



JURNAL SIMBOLIKA
Research and Learning in Communication Study

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika>

DOI: [10.31289/simbolika.v7i1.4170](https://doi.org/10.31289/simbolika.v7i1.4170)

**Strategi Komunikasi Politik Affan Alfian Bintang dalam
Pandangan Islam untuk Memenangkan Pilkada Kota
Subulussalam Tahun 2018**

***Political Communication Strategy Affan Alfian Bintang in
Islamic View to Win Subulussalam City Election 2018***

Sabarudin S¹*, Hasrat Efendi Samosir²) & Anang Anas Azhar³)

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam
Negeri Sumatra Utara, Indonesia

Diterima: 23 Agustus 2020; Disetujui: 19 Maret 2021; Dipublish: 30 April 2021

*Corresponding Email: sabaruddinsiahaan00@gmail.com

Abstrak

Pasangan Affan Alfian Bintang dan Salmaza dalam Pilkada Kota Subulussalam pada 27 Juni 2018 unggul dengan perolehan suara 41,60. Meskipun bukan putra kelahiran Subulussalam dan bukan pula seorang orator yang baik, Affan Alfian Bintang mampu membendung isu etnis dan religiusitas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi komunikasi politik Affan Alfian Bintang dalam memenangkan pilkada 2018. Metode penelitian ini berupa penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan untuk mengungkap peristiwa yang sudah terjadi dengan cara merunut kebelakang. Hasil yang diperoleh bahwa kunci dalam memenangkan Pilkada Kota Subulussalam 2018 strategi komunikasi politik Affan Alfian Bintang, mendapati strategi mendekati ulama, mengadakan kampanye berbasis kegiatan keagamaan pada tempat tinggal masyarakat dapat dikunjungi oleh tim sukses Affan Alfian Bintang, dan pasangan Affan Alfian Bintang pada Pilkada Kota Subulussalam 2018 lebih memilih media konvensional seperti baliho dan spanduk. Kesimpulan bahwa Affan Alfian Bintang dalam memenangkan Pilkada Kota Subulussalam 2018 strategi komunikasi politik Affan Alfian Bintang, mendapati strategi dan upaya kemenangan yang dilakukan yaitu, strategi dalam mendekati ulama, mengadakan kampanye berbasis kegiatan keagamaan pada tempat tinggal masyarakat dapat dikunjungi oleh tim sukses Affan Alfian Bintang, dan pasangan Affan Alfian Bintang pada Pilkada Kota Subulussalam 2018 lebih memilih media konvensional seperti baliho dan spanduk.

Kata Kunci: Komunikasi Politik; Pilkada; Affan Alfian Bintang.

Abstract

The pair Affan Alfian Bintang and Salmaza in the Regional Election for the City of Subulussalam on 27 June 2018 won with 41.60 votes. Even though he was not born in Subulussalam and was not a good orator, Affan Alfian Bintang was able to stem issues of ethnicity and religiosity. This research was conducted to determine Affan Alfian Bintang's political communication strategy in winning the 2018 elections. This research method is in the form of field research with the type of qualitative research carried out to reveal events that have occurred by tracing backwards. The results obtained were that the key in winning the 2018 Subulussalam Pilkada was the political communication strategy of Affan Alfian Bintang, finding a strategy of approaching ulama, holding campaigns based on religious activities in community residences that could be visited by the success team of Affan Alfian Bintang, and the pair Affan Alfian Bintang in the Pilkada of Subulussalam City 2018 prefers conventional media such as billboards and banners. The conclusion is that Affan Alfian Bintang in winning the 2018 Subulussalam Pilkada, Affan Alfian Bintang's political communication strategy, found that the strategy and efforts to win were carried out, namely, strategies in approaching ulama, holding campaigns based on religious activities in community residences that could be visited by Affan Alfian Bintang's success team, and the pair Affan Alfian Bintang in the 2018 Subulussalam Regional Election, preferring conventional media such as billboards and banners.

Keywords: Political Communication; Elections; Affan Alfian Bintang.

How to Cite: S, Sabarudin, Samosir, Hasrat Efendi. & Azhar, Anang Anas. (2021). Strategi Komunikasi Politik Affan Alfian Bintang dalam Pandangan Islam untuk Memenangkan Pilkada Kota Subulussalam Tahun 2018. *Jurnal Simbolika*. 7 (1): 1-10

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah suatu proses dalam menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain, baik individu maupun kelompok, untuk menyampaikan informasi atau untuk merubah sikap, pandangan maupun perilaku baik langsung secara lisan ataupun tidak langsung yakni menggunakan media. Hakikat komunikasi bertujuan untuk memberi tahu atau merubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), atau perilaku (*behavior*). Berlo menyatakan bahwa semua perilaku komunikasi memiliki tujuan pemilihan respons spesifik dari orang atau kelompok orang tertentu (Subiakto, 2012).

Dampak komunikasi diperoleh dengan maksimal bila proses komunikasi dilakukan dengan maksimal atau komunikasi cerdas. Komunikator harus menampilkan dirinya, membentuk jaringan hubungan sosial dan memiliki upaya dalam pengembangan karakter pribadi, serta harus mampu memberdayakan seluruh potensi atau *stakeholder* yang ada. Selain hal tersebut juga menemukan solusi atas faktor-faktor penghambat proses komunikasi. Kegagalan berkomunikasi yang akan berimbas kepada perolehan imbalan

komunikasi. Menurut kajian komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an ada istilah *Al-Bayān* (Rakhmat, 2007), diantaranya terdapat di dalam Surat ar-Rahmān 55 : 1-4,

“Tuhan Yang Maha pemurah, Yang telah mengajarkan Alqurān. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berkomunikasi”.

Tafsir Al-Misbāh menjelaskan bahwa Kata ((البين *Al-Bayān* pada mulanya bermakna jelas, kemudian berkembang kepada makna sebagai “kemampuan mengungkapkan” dengan kata lain, mengungkapkan sesuatu yang ada di benak tentu tidak hanya sebatas berupa ungkapan atau ucapan tetapi mencakup segala bentuk akspresi, seni, raut muka, potensi berfikir untuk mengetahui segala bentuk permasalahan dan solusinya, kecerdasan dalam menganalogikan permasalahan dan kemampuan membedakan mana hal yang harus diprioritaskan dari yang lainnya. (Shihab, 2006).

Paparan di atas memberikan pengertian bahwa kata *al-bayān* adalah kepiawaian dalam berkomunikasi dimana komunikator dapat dengan mudah mengendalikan suasana dan membuat komunikasi seakan tersihir. Atau juga semacam tehnik manipulasi psikologis

sehingga orang bersikap seperti yang dikehendaki komunikator.

Hadis-hadis dari HR Bukhari memberikan tuntunan bagaimana strategi komunikasi agar tujuan komunikasi berhasil maksimal, di antaranya: a. Komunikator harus memahami tingkat intelektual khalayak atau komunikan.

“Berbicaralah kepada satu kaum sesuai dengan kadar kemampuan pemahaman yang ada dalam pikiran mereka”;

b. Menyesuaikan gerak tubuh dengan substansi pembicaraan agar terdiskripsi keseriusan komunikator sehingga membangkitkan espektasi komunikan.

“Nabi Muhammad SAW ketika menyampaikan khutbahnya, maka kedua mata beliau memerah, beliau bersuara lantang dan memperlihatkan emosi marah seolah-olah beliau sedang memperingatkan tentara untuk maju ke medan perang”;

c. Komunikator harus menekankan poin-poin penting dari pembicaraan agar membekas diingatan komunikan atau khalayak.

“Nabi Muhammad Saw apabila berbicara dengan satu kalimat diulanginya tiga kali”;

d. Menghindari hipokrat dalam berkomunikasi. Berbanding terbalik awalnya komunikan terhipnotis tetapi kemudian ketika mereka sadar maka meninggalkan komunikator, "Terdapat empat hal yang bila keempat hal tersebut terdapat dalam diri seseorang maka orang itu adalah hipokrat yang nyata. Sifat

tersebut yakni, jika diberi amanah maka ia berkhianat, jika berbicara maka ia berbohong, dan jika berjanji maka ia dengan mudah mengingkarinya, serta jika ia berselisih maka ia memenangkan perselisihan dengan cara yang curang.

Kandidat maupun partai politik harus memiliki kemampuan strategi berkomunikasi untuk menghadapi dan memenangkan percaturan politik. Keberhasilan strategi berkomunikasi baik dalam strategi perencanaan maupun implementasi akan sangat berperan untuk memperoleh suara dalam pemilu. Menurut Firmanzah, perlu ada anallisa yang baik dan mendalam berkenaan dengan pola strategi komunikasi yang hendak digunakan mengingat ia sangat berperan baik dalam menentukan kemenangan politik maupun dalam upaya untuk meraih perolehan suara (Firmanzah, 2008).

Pemilihan strategi dalam membangun komunikasi politik merupakan langkah krusial dan memerlukan kecermatan serta kehati-hatian. Strategi politik menuntut adanya komunikator politik yang handal (Azhar, 2017). Strategi yang diterapkan ternyata tidak efektif maka pasti menuai kegagalan sehingga menimbulkan kerugian baik dari segi waktu, tenaga maupun materi.

Pemilihan kepala daerah (Pilkada) merupakan cara yang konstitusional untuk

memilih kepala daerah yang akan menjalankan pemerintahan lima tahun ke depan. Pilkada mengacu kepada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2005 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2005 tentang pemilihan, pengesahan pengangkatan, dan pemberhentian kepala daerah dan wakil kepala daerah.

PP tersebut menyatakan diatur mekanisme penyelenggaraan pilkada. Mekanisme ini mengatur proses pilkada secara mendetail meliputi cara memilih, cara mencalonkan diri bagi kontestan berikut penetapan syarat-syarat yang harus dipenuhi serta mekanisme penggunaan anggaran pemilu dan pengelolaan dana kampanye oleh partai politik atau kandidat.

Pemilihan kepala daerah beserta wakilnya secara langsung setidaknya memiliki dua penjelasan pertama supaya sejalan dengan sistem pemilihan yang telah ada berkenaan dengan pemilihan kepala Negara (Presiden) sebagai sistem presidensial. Pemilih berhak menentukan presiden secara langsung, mereka juga lebih berhak untuk memilih kepala daerah juga secara langsung. Kedua, adalah untuk menciptakan model pemerintahan yang tidak seimbang yang tidak dimonopoli oleh satu kalangan tertentu. Model ini

menciptakan pola pembagian kekuasaan yang seimbang dan memungkinkan terjadinya pengawasan oleh legislatif kepada eksekutif, karena keduanya dipilih secara langsung oleh masyarakat. Kedua lembaga Negara tersebut memiliki kekuasaan yang seimbang serta tugas dan kewenangan yang berbeda (Surbakti, 1999).

Pilkada Kota Subulussalam 2018 diadakan pada 27 Juni 2018, serentak dengan 170 daerah lainnya di seluruh Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota serta Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Peserta kontestasi pada Pilkada tersebut ada lima pasang calon walikota dan wakil walikota yang dinyatakan lolos menjadi peserta Pilkada Kota Subulussalam tahun 2018, yaitu: a. Nomor urut 1 yaitu Jalaluddin dan Wagiman, diusung secara perorangan atau melalui jalur independen; b. Nomor urut 2 yaitu Sartina Nawawi Arifin dan Dedi Anwar Bancin, yang diusung oleh Partai Demokrat, PDIP,

Nasdem, Golkar dan PKB; c. Nomor urut 3 adalah H. Asmaudin, SE dan Hj, Asmidar, S.Pd. yang diusung oleh Partai Aceh (PA); d. Nomor urut 4 adalah Anasri Idrus Sambo dan Sabaruddin. S, yang diusung oleh PPP, PBB, Partai Damai Aceh, Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) dan PKS; e. Nomor urut 5 adalah Affan Alfian Bintang dan Salmaza, yang diusung oleh Partai Hanura, PAN, PKPI dan PNA.

Perolehan suara secara lengkap dari masing-masing pasangan calon berdasarkan hasil rekapitulasi Pilkada Sabulussalam tahun 2018 yang ditetapkan oleh Komisi Independen Pemilihan (KIP) Kota Subulussalam pada hari Rabu, 4 Juli 2018 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Rekapitulasi Suara Pilkada Sabulussalam 2018

Kandidat	Jumlah	Persentase
Jalaluddin dan Wagiman.	139	0,30%
Sartina NA dan Dedi Anwar B.	13.679	29,62%
Asmauddin dan Asmidar.	11.933	25,84%
Anasri dan Sabaruddin. S.	1.221	2,64%
Affan Alfian dan Salmaza.	19.211	41,60%
Suara yang Sah.	46.183	98,70%
Suara yang Tidak Sah.	609	1,30%
Partisipasi dari Pemilih	46.792	88,96%
Pemilih yang Terdaftar	52.600	100%

Sumber Tabel : Infopemilu.kpu.go.id

Berdasarkan tabel 1.1 di atas bahwa pemilih terdaftar pada Pilkada Kota Subulussalam tahun 2018 adalah 52.600 orang. Jumlah partisipan dalam Pilkada tersebut 46.792 orang (88,96%) dengan detail suara yang sah yaitu 46.183 (98,70%) dan suara yang rusak atau tidak sah berjumlah 609 (1,30%). Hasil

perolehan suara menyatakan Affan Alfian-Salmaza dinyatakan unggul dengan perolehan suara 19.211 (41,60%) dari 46.183 (98,70%) dengan keterangan suara sah. Sementara pasangan calon lain yang menjadi rivalnya tertinggal jauh dalam perolehan suara tersebut.

Pencapaian persentasi yang sangat signifikan itu tentu saja menimbulkan 'pertanyaan' besar bagi orang banyak terutama ditujukan kepada pribadi Affan Alfian Bintang sebagai calon Walikota. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi politik Affan Alfian Bintang dalam memenangkan Pilkada Kota Subulussalam tahun 2018 dan memahami faktor penghambat dan pendukung komunikasi Affan Alfian Bintang pada Pilkada Kota Subulussalam tahun 2018.

Menurut Gioia Chittipeddi hubungan antara partai politik yang diwakili oleh kandidat dengan masyarakat adalah hubungan interaksi dalam upaya kedua belah pihak untuk membangun pemahaman bersama karena pada dasarnya persepsi partai politik dan masyarakat adalah berbeda (Firmanzah, 2008).

Proses yang terjadi dalam komunikasi dua arah terbagi ke dalam dua yakni *sense-giving* dan *sense-making*. *Sense-giving* tujuan utama dari proses ini

adalah untuk memperkenalkan visi, misi dan pandangan partai politik supaya dapat diterima oleh konsituen dan masyarakat sedangkan *Sense-making* dapat dilihat pada ketika partai belum memaparkan ide dan gagasannya, sejauh mana kepercayaan dasar masyarakat kepada partai atau kandidat sebelum komunikasi dilakukan.

Strategi pemasaran politik berperan besar dalam memenangkan pasangan calon Pilkada, tanpa menggunakan sebuah strategi hampir mustahil Affan Alfian Bintang bisa memperoleh kemenangan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan meliputi studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dilakukan dengan wawancara tokoh kunci pilkada Pemko Subulussalam 2018 untuk melihat langkah politik di Pilkada Subulussalam 2018, maka akan diterangkan secara fenomenologi sehingga memberikan penilaian yang objektif dan terstruktur melalui data temuan dari berbagai narasumber.

Sistematika penelitian pada bagian pembahasan hasil diurai berdasarkan rumusan masalah kemudian dijabarkan sesuai temuan fakta di lapangan kemudian diolah menjadi data dan seterusnya dianalisis dengan mengkolaborasikan dengan teori-teori yang ada. Penjabaran

hasil penelitian serta model analisa yang dilaksanakan serta modal politik apa saja yang dimiliki oleh kandidat, profil tim sukses, partai-partai pengusung dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Subulussalam adalah pecahan dari Kabupaten Aceh Singkil. Pilkada Kota Subulussalam merupakan Kota yang menarik perhatian seluruh masyarakat Aceh. Dinamika yang terjadi yang terjadi pada Pilkada Kota Subulussalam 2018 sangat menarik perhatian karena Kota Subulussalam sebagai Kota yang baru namun perkembangan ekonomi dan pembangunan menjadi perhatian di Aceh.

Masyarakat yang berpartisipasi dalam pilkada, khususnya bagi masyarakat pedesaan, telah mempertimbangkan aspek sosial kultural di lingkungannya. Hal ini terlihat saat memperhatikan jumlah partisipan politik yang lebih banyak merupakan masyarakat petani pedesaan. Kesadaran memilih dan memperjuangkan kandidat lebih terasa gaungnya di pinggiran kota yang mayoritas secara konteks sosial tergolong pedesaan daripada masyarakat yang tinggal di pusat kota.

Subulussalam memasuki sistem politik demokrasi dengan pemilihan

Walikota secara langsung melalui pemilihan umum. Terpilihnya Affan Alfian Bintang menjadi Walikota Subulussalam cukup menarik perhatian khususnya ketika dikontraskan dengan fakta lapangan bahwa dia bukan putra asli daerah ditengah politik identitas yang menguat, namun melalui strategi komunikasi yang tepat ia berhasil memenangkan perhelatan.

Proses yang terjadi dalam komunikasi dua arah terbagi ke dalam dua yakni pertama *sense-giving* yaitu proses komunikasi yang dilakukan oleh partai politik dalam rangka mengkomunikasikan ide, gagasan, program kerja, rencana dan ideologi kepada masyarakat dan konstituen; Kedua *sense-making*, adalah respon atau reaksi dari masyarakat konstituen atas apa yang telah dikomunikasikan oleh partai.

Miller dan Steinberg (1988) mengasumsikan konsep komunikasi interpersonal, yakni ketika kandidat yang mengkomunikasikan politiknya melakukan prediksi atas reaksi apa yang akan dilakukan oleh masyarakat ketika mereka mulai mengkomunikasikan citra partai atau dirinya.

Kemenangan dalam pemilu sangat terkait dengan konsep strategi yang diterapkan oleh kandidat dan tim sukses. Kandidat dan tim sukses harus secara

optimal menerapkan strategi, mereka harus bersinergi untuk menciptakan citra yang positif baik bagi kandidat maupun bagi partai. Partai harus mampu mensosialisasikan program kerja yang diusung demi memperoleh loyalitas dan dukungan dari pemilih. Orientasi dalam pemilu tidak harus berkenaan dengan pengerahan massa dalam setiap sesi kampanye, tapi lebih kepada strategi efektif untuk memenangkan hati pemilih.

Pada tahun 2018, Affan Alfian mencalonkan diri dengan berpasangan wakil walikota pertahana yakni Salmaza untuk pemilihan calon walikota dan wakil walikota Subulussalam periode 2019-2024. Pasangan ini diusung oleh Partai Hanura, PAN, PKPI, dan PNA. Kontestasi ini kemudian dimenangkan oleh pasangan Affan Alfian Bintang dan Salmaza sehingga keduanya terpilih menjadi pasangan walikota dan wakil walikota Subulussalam pada periode tersebut.

Visi dan Misi Pembangunan Kota Subulussalam lima tahun ke depan membawa Kota Subulussalam pada kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Capaian tersebut amat penting dalam mengantar Kota Subulussalam mencapai visi jangka panjang Tahun 2019-2024 yaitu Kota Subulussalam menjadi Kota yang berkembang di Provinsi Aceh dan sejajar dengan daerah lainnya di Indonesia

dalam upaya untuk mensejahterakan masyarakat Kota Subulussalam dalam pembangunan dan perekonomian.

Isu-isu strategis yang dianggap sebagai permasalahan yang dialami Kota Subulussalam saat ini, kemudian mereka uraikan dalam beberapa poin untuk memperbaiki diantaranya yaitu a. Meningkatkan kapasitas tata kelola pemerintahan; b. Dukungan pelaksanaan Syari'at Islam; c. Meningkatkan pelayanan Infrastruktur; d Meningkatkan pelayanan kesehatan dan pendidikan; dan 5) Pemberdayaan Ekonomi.

Sistem perpolitikan di Indonesia menetapkan bahwa pemilihan umum kepala daerah dipilih secara langsung oleh rakyat, sejak terbit peraturan KPU tahun 2015 tentang pemilihan umum, Presiden, Gubernur, Bupati dan Walikota dipilih secara langsung oleh rakyat, maka setiap pasangan calon harus memiliki modal yang besar sebagai *cost* politik atau *political fee*. Organisasi taktis terjun langsung ke masyarakat, membawa slogan-slogan kandidat dan berusaha mempengaruhi pilihan masyarakat. Organisasi taktis dibentuk oleh tim sukses Affan Alfian Bintang dan para pendukungnya yang memiliki andil cukup besar untuk mensukseskan kemenangannya. Relawan dari kalangan milenial adalah satu

kelompok relawan yang cukup berperan dalam mensosialisasikan kandidat Affan Alfian Bintang kepada kalangan pemilih muda.

Strategi dalam mendekati ulama dan mengadakan kampanye berbasis kegiatan keagamaan menampilkan citra pribadi Affan Alfian Bintang sebagai sosok yang religius. Tujuan mencapai target yang diinginkan itu diperlukan satu konsep pemasaran politik (*political marketing*) dalam hal ini, pemasaran politik adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan bersifat strategis dan juga taktis, berdimensi jangka panjang dan pendek untuk menyebarkan politik kepada para pemilih. Tujuannya membentuk dan menanamkan harapan dan sikap, keyakinan, orientasi, dan perilaku pemilih (Nursal, 2004).

Strategi kemenangan ini dibuat oleh tim sukses dan organisasi yang taktis dalam pemenangan pemilihan sebagai pelaksana, yang perlu diperhatikan adalah kerja-kerja politik dari pelaksanaan startegi ini sampai ke akar rumput di seluruh lini masyarakat Kota Subulussalam.

Berdasarkan wawancara dengan H Syahrul Nasution mengungkapkan bahwa : "Silaturahmi, berdiskusi dan sebagainya dilakukan untuk pemenangan dalam kampanye. Tim kampanye ikut menjaga citra diri Affan Alfian

Bintang. Dalam beberapa kasus, jika Affan Alfian Bintang ada di Sultan Daulat, Istrinya ada di Penanggalan, semua keluarga melakukan hal yang sama, dan itu di tukar posisi dalam melakukan kampanye.”

Hal tersebut berdampak bahwa semua daerah, tempat tinggal masyarakat dapat dikunjungi oleh tim sukses Affan Alfian Bintang.

Didukung dengan penggunaan media massa dalam kampanye adalah alternatif pilihan ketika kandidat harus berkomunikasi dengan pemilih dalam cakupan wilayah yang luas. Kampanye dalam dunia modern sering menggunakan media bukan saja sebagai alat untuk mengkampanyekan gagasan politik namun untuk mendongkrak citra pribadi melalui berita-berita positif yang menampilkan kandidat. Peran media kemudian menjadi lebih signifikan karena kandidat mendongkrak elektabilitas dengan bantuan pencitraan dari media. pola penggunaan media massa pada dunia politik untuk membentuk *image* yang positif disebut sebagai *pull marketing* (Nursal, 2004).

Pasangan Affan Alfian Bintang pada Pilkada Kota Subulussalam 2018 lebih memilih media konvensional seperti baliho dan spanduk. Media ini dianggap lebih mudah dan ekonomis dibandingkan dengan menggunakan media cetak seperti atau elektronik yang penyarannya bisa

sangat mahal. Peteson McClude dalam Cangara (2009) menyatakan bahwa pada dasarnya, opini publik tidak begitu mudah untuk diubah terlebih ketika setiap orang atau pemilih telah menentukan sikap lebih dahulu. Efektifitas media tidak dapat diabaikan karena ia akan mampu menasar pemilih netral yang belum menentukan pilihan akan berpihak kepada kandidat.

Pendapat ini didukung oleh Sander and Pace dalam Cangara (2009), bahwa sejatinya media massa hanya berada pada posisi pembentukan citra, sedangkan yang berperan untuk mempengaruhi orang untuk mengubah pilihannya adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi bahkan dalam pandangan Sander dan Pace pengaruh media dalam mengubah persepsi orang tidak dapat bertahan lama. Sander dan Pace dalam Cangara (2009) mengusulkan agar pemilu menekankan pada *image word view* yang menyeluruh daripada isu-isu parsial yang setengah-setengah. Para pemilih pada umumnya cenderung untuk mengikuti hanya pada awal dan akhir kampanye, sehingga tidak mampu menentukan pilihan secara objektif.

SIMPULAN

Kesimpulan ini merujuk kepada Affan Alfian Bintang dalam memenangkan Pilkada Kota Subulussalam 2018 strategi komunikasi politik Affan Alfian Bintang, mendapati strategi dan upaya kemenangan yang dilakukan yaitu, strategi dalam mendekati ulama dan mengadakan kampanye berbasis kegiatan keagamaan pada tempat tinggal masyarakat dapat dikunjungi oleh tim sukses Affan Alfian Bintang; dan pasangan Affan Alfian Bintang pada Pilkada Kota Subulussalam 2018 lebih memilih media konvensional seperti baliho dan spanduk. Media ini dianggap lebih mudah dan ekonomis dibandingkan dengan menggunakan media cetak seperti atau elektronik yang penyebarannya bisa sangat mahal.

Surbakti, Ramlan. 1999. Memahami Ilmu Politik. Jakarta : PT. Grasindo.
https://infopemilu.kpu.go.id/Pilkada2018/hasil/penetapan/t2/aceh/kota_subulussalam
diakses tanggal 21 Agustus 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Anang Anas. 2017. Komunikasi Politik Untuk Pencitraan: Konsep, Strategi dan Pencitraan Politik. Medan: Perdana Publising.
- Cangara. 2009. Komunikasi Politik, Konsep, Teori dan Strategi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Firmanzah. 2008. Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Miller dan Steinberg. 1998. Between People: A New Analysis of Interpersonal Communication.
- Nursal, Adman. 2004. Political Marketing, Strategi Memenangkan Pemilu. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. Prinsip-Prinsip Komunikasi Menurut Alquran. Audienta: Jurnal Komunikasi, Vol. 1, h, 36.
- Shihab, Quraish. 2006. Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.